

Edukasi Preventif Anti Perundungan dalam Membangun Lingkungan Sekolah Aman di SD Muhammadiyah Merangin

Riska Meisyi Putri^{1*}, Muhammad Futaki Izhar², Muhammad Aprizal³,
Mardalena⁴

^{1,2,3,4} Universitas Merangin, Jambi

*Corresponding Author: e-mail: riskameisyi80@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is a serious problem still found in elementary schools and has the potential to hinder the psychological, social, and academic development of students. Students' low understanding of the forms, impacts, and consequences of bullying is a factor that encourages the importance of early prevention efforts through an educational approach. This Community Service activity aims to increase students' understanding and awareness of bullying behavior as a preventive measure in creating a safe and conducive school environment. The method of implementation of the activity is carried out through preventive education which includes delivering material on the concept and types of bullying, interactive discussions with students, and the use of educational media adapted to the characteristics of elementary school students. The activity was carried out at Muhammadiyah Merangin Elementary School with the main target of students. The results of the activity showed an increase in students' understanding of bullying, the growth of empathy, and awareness to reject and prevent bullying behavior in daily interactions in the school environment. In addition, through reflection and discussion activities, changes in students' attitudes and behavior were seen, demonstrated by the ability to identify acts of bullying, express rejection of such behavior, and a commitment to mutual respect in school life. Students also showed positive responses and active participation during the educational process. Based on these results, it can be concluded that anti-bullying preventive education has a significant contribution not only in increasing understanding, but also in encouraging changes in students' attitudes and behavior, thus supporting the creation of a school environment that is safe, comfortable, and free from bullying behavior.

Keywords: Preventive Education; Safe School Environment; Bullying

ABSTRAK

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan serius yang masih dijumpai di lingkungan sekolah dasar dan berpotensi menghambat perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Rendahnya pemahaman peserta didik mengenai bentuk, dampak, dan konsekuensi perundungan menjadi faktor yang mendorong pentingnya upaya pencegahan sejak dini melalui pendekatan edukatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap perilaku perundungan sebagai langkah preventif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui edukasi preventif yang meliputi penyampaian materi mengenai konsep dan jenis perundungan, diskusi

interaktif dengan peserta didik, serta penggunaan media edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan di SD Muhammadiyah Merangin dengan sasaran utama peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai perundungan, tumbuhnya sikap empati, serta kesadaran untuk menolak dan mencegah perilaku perundungan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, melalui kegiatan refleksi dan diskusi, terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang ditunjukkan dengan kemampuan mengidentifikasi tindakan perundungan, menyatakan penolakan terhadap perilaku tersebut, serta komitmen untuk bersikap saling menghargai dalam kehidupan sekolah. Peserta didik juga menunjukkan respons positif dan partisipasi aktif selama proses edukasi berlangsung. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi preventif anti perundungan memiliki kontribusi yang signifikan tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta didik, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan.

Kata Kunci: Edukasi Preventif; Lingkungan Sekolah Aman; Perundungan

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah, termasuk pada jenjang sekolah dasar, dan telah menjadi perhatian global dalam dunia pendidikan anak. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan interaksi antar peserta didik, tetapi juga mencerminkan pola relasi sosial, budaya sekolah, serta kualitas pengelolaan lingkungan belajar secara keseluruhan. Pada tahap perkembangan sekolah dasar, peserta didik berada pada fase krusial dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan pengendalian emosi, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, upaya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak guna mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikososial siswa secara optimal.

Secara nasional, fenomena perundungan di satuan pendidikan menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan laporan pengaduan anak yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan Pendidikan termasuk perundungan masih mendominasi laporan masyarakat. Pada tahun 2023, jumlah pengaduan kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dengan perundungan di sekolah menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dilaporkan (KPAI, 2023). Data ini menunjukkan bahwa perundungan bukan fenomena insidental, melainkan persoalan berulang yang memerlukan penanganan sistematis dan berkelanjutan melalui pendekatan pencegahan.

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil Survei Lingkungan Belajar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengungkapkan bahwa praktik perundungan masih ditemukan di berbagai satuan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang ditandai dengan keterbatasan regulasi emosi dan kemampuan interaksi

sosial peserta didik (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini mempertegas bahwa penguatan iklim sekolah yang aman dan inklusif merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan dasar.

Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, meliputi perundungan verbal, fisik, relasional (sosial), hingga perundungan berbasis digital. Dari perspektif teoretis, dampak perundungan terhadap korban bersifat multidimensional. Teori perkembangan psikososial menjelaskan bahwa pengalaman perundungan pada masa kanak-kanak dapat mengganggu pembentukan konsep diri, menurunkan rasa aman, serta memicu masalah emosional seperti kecemasan dan depresi (Olweus, 2013). Selain itu, paparan perundungan yang berulang berpotensi menimbulkan stres psikologis yang berdampak pada penurunan motivasi belajar, kesulitan relasi sosial, dan gangguan prestasi akademik, khususnya apabila tidak disertai dengan dukungan lingkungan yang memadai (Hymel & Swearer, 2022).

Penanganan perundungan yang bersifat represif atau reaktif setelah kasus terjadi cenderung kurang efektif dalam membangun kesadaran jangka panjang pada peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan preventif melalui edukasi dipandang lebih relevan karena berfokus pada penanaman pemahaman, sikap, dan nilai-nilai antiperundungan sejak dini. Edukasi preventif antiperundungan mencakup pengenalan konsep perundungan, bentuk dan dampaknya, serta penguatan nilai empati, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Berbagai kajian menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan secara sistematis di sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran siswa dan mendorong terbentuknya perilaku prososial yang lebih positif (Hymel & Swearer, 2022).

Dalam konteks lokal, SD Muhammadiyah Merangin memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berlandaskan nilai-nilai karakter. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa peserta didik belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta konsekuensi sosial dari perilaku tersebut. Kondisi ini terlihat dari masih adanya anggapan bahwa perundungan merupakan bagian dari candaan sehari-hari antar teman. Oleh karena itu, sebagaimana sekolah dasar pada umumnya, peserta didik masih memerlukan pendampingan dan penguatan pemahaman terkait isu perundungan. Kegiatan edukatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta penggunaan media edukatif dipandang efektif untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan kesadaran antiperundungan sejak dini. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini hadir sebagai bentuk dukungan nyata terhadap upaya sekolah dalam memperkuat kesadaran preventif peserta didik terhadap perilaku perundungan

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi preventif antiperundungan kepada peserta didik SD Muhammadiyah Merangin sebagai upaya meningkatkan pemahaman, menumbuhkan kesadaran, serta mendukung terciptanya lingkungan

sekolah yang aman dan kondusif. Urgensi kegiatan ini terletak pada pentingnya intervensi edukatif sejak dini guna mencegah perilaku perundungan dan menanamkan nilai-nilai positif yang berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi sekolah dalam membangun budaya antiperundungan yang konsisten dan berkelanjutan.

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-preventif, yang menitikberatkan pada pemberian pengetahuan, pembentukan kesadaran, dan penguatan sikap peserta didik terhadap perilaku perundungan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah edukasi/penyuluhan anti perundungan, meliputi penyampaian materi tentang konsep perundungan, bentuk-bentuknya (verbal, fisik, sosial, dan digital), serta dampak negatifnya, disertai penanaman nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial melalui diskusi, tanya jawab, dan penggunaan media edukatif seperti poster, ilustrasi, dan video. Subjek kegiatan adalah seluruh peserta didik SD Muhammadiyah Merangin, khususnya siswa kelas 3 dan 4, yang secara kognitif mampu memahami konsep perundungan dan berpartisipasi dalam diskusi. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan jadwal yang disesuaikan agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar, dan durasi sesi dirancang agar siswa dapat mengikuti materi, berdiskusi, dan melakukan refleksi secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan (koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, dan penyediaan media edukatif), pelaksanaan (penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan simulasi sederhana terkait sikap menolak perundungan), dan evaluasi sederhana (observasi respons siswa, tanya jawab reflektif, serta diskusi kelompok untuk menilai pemahaman dan sikap peserta didik). Teknik pengumpulan data bersifat deskriptif dan kualitatif, berupa observasi langsung terhadap interaksi siswa selama kegiatan, tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi, serta refleksi mengenai sikap dan perilaku mereka terkait perundungan. Data yang dikumpulkan digunakan untuk menilai efektivitas edukasi preventif, memberikan umpan balik bagi peserta didik, dan sebagai dasar rekomendasi bagi keberlanjutan program edukasi anti perundungan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi preventif anti perundungan di SD Muhammadiyah Merangin menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 3 dan 4 berpartisipasi aktif selama kegiatan. Siswa antusias mengikuti sesi penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan simulasi sederhana mengenai cara menolak perundungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menyebutkan berbagai bentuk perundungan yang mereka temui di sekolah dan mengungkapkan sikap menolak terhadap perilaku tersebut. Respon siswa terhadap media edukatif, seperti poster dan video pendek, juga positif dan menunjukkan pemahaman awal yang baik mengenai dampak perundungan. Hasil refleksi singkat di akhir kegiatan menandakan

adanya peningkatan kesadaran siswa untuk menjaga teman sebaya dan lingkungan sekolah tetap aman. Kegiatan ini berjalan efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dan membangun pemahaman awal mengenai perilaku perundungan.

Data observasi dan hasil diskusi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dan jenis perundungan setelah kegiatan edukasi. Siswa mampu mengidentifikasi bentuk verbal, fisik, sosial, maupun digital, serta menyatakan sikap menolak praktik tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap perundungan (Espelage & Hong, 2021). Penyampaian materi secara interaktif dan relevan dengan pengalaman siswa tampak mendorong keterlibatan kognitif dan emosional mereka dalam memahami isu perundungan.

Refleksi siswa mengindikasikan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep perundungan, tetapi juga mampu mengenali situasi yang berpotensi memicu perilaku negatif. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi preventif berperan dalam membangun kompetensi pengenalan risiko sosial di lingkungan sekolah. Penelitian mutakhir menekankan pentingnya keterampilan sosial untuk menghadapi situasi perundungan di sekolah dasar (Farrington & Ttofi, 2020). Kegiatan ini membantu siswa menerapkan pemahaman secara praktis dalam interaksi sehari-hari mereka.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan sikap prososial siswa, terutama empati dan kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan. Siswa mulai memahami dampak emosional perundungan terhadap korban dan mengekspresikan niat untuk saling mendukung. Hal ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa program edukasi yang melibatkan refleksi empati dan keterlibatan aktif siswa dapat memperkuat nilai prososial mereka (Hong & Espelage, 2022). Kegiatan ini tampak mendorong perkembangan aspek afektif yang penting untuk mencegah perilaku perundungan.

Penggunaan media edukatif, seperti poster ilustratif, video pendek, dan simulasi langsung, menjadi strategi penting untuk memudahkan pemahaman konsep perundungan oleh siswa kelas 3 dan 4. Media ini membantu mengubah konsep abstrak menjadi pengalaman konkret bagi peserta didik. Kajian terbaru menyebutkan bahwa media visual interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pencegahan perundungan (Harris et al., 2020). Media yang sesuai usia ini tampak memperkuat efektivitas kegiatan edukasi preventif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi preventif anti perundungan meningkatkan pemahaman, sikap, dan kompetensi sosial siswa, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Temuan ini memperkuat literatur yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendidikan yang komprehensif memperkuat kemampuan siswa dalam mengenali, menolak, dan melaporkan perilaku berisiko, sekaligus membangun budaya sekolah yang ramah anak (Farrington et al., 2021). Kegiatan ini relevan secara praktis dan akademik, memberikan dasar bagi program pencegahan perundungan yang lebih sistematis dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Pelaksanaan edukasi preventif anti perundungan di SD Muhammadiyah Merangin menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 3 dan 4 berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Siswa terlihat antusias mengikuti sesi penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta simulasi sederhana mengenai cara menolak perilaku perundungan. Berdasarkan hasil observasi pengabdian, siswa mampu menyebutkan berbagai bentuk perundungan yang mereka temui di lingkungan sekolah dan mengungkapkan sikap menolak terhadap perilaku tersebut. Respons siswa terhadap penggunaan media edukatif, seperti poster dan video pendek, menunjukkan tingkat perhatian dan pemahaman yang baik. Media tersebut membantu siswa mengenali dampak perundungan secara lebih konkret. Selain itu, hasil refleksi singkat yang dilakukan di akhir kegiatan mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran siswa untuk menjaga teman sebaya serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Secara umum, kegiatan berjalan efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dan membangun pemahaman awal mengenai isu perundungan.

PENUTUP

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa edukasi preventif anti perundungan di SD Muhammadiyah Merangin memberikan dampak positif terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik kelas 3 dan 4. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampak negatifnya, serta pentingnya menjaga teman sebaya dan lingkungan sekolah yang aman. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan simulasi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-preventif efektif mendorong keterlibatan kognitif dan emosional, serta menumbuhkan sikap prososial dan empati. Penggunaan media edukatif yang sesuai usia turut memperkuat pemahaman siswa dan memudahkan internalisasi nilai-nilai anti perundungan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan inklusif, serta dapat dijadikan model untuk program edukasi preventif anti perundungan di sekolah dasar lainnya. Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra strategis dalam upaya pencegahan perundungan serta penguatan budaya sekolah yang ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2021). *Preventing bullying in schools: Evidence-based strategies and programs*. *School Psychology Review*, 50(3), 345–362. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2021.1904856>
- Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2020). *School-Based Programs to Reduce Bullying and Victimization*. *Campbell Systematic Reviews*, 16(1), 1–105. <https://doi.org/10.1002/cl2.1133>
- Farrington, D. P., Ttofi, M. M., & Piquero, A. R. (2021). *School-Based Prevention of Bullying and Aggressive Behavior: Long-term Effects and Practical Implications*. *Criminology & Public Policy*, 20(2), 345–371. <https://doi.org/10.1111/1745-9133.12500>
- Harris, K. M., Lippman, L. H., & Macfarlane, J. (2020). *Using Interactive Media to Enhance Anti-Bullying Education in Primary Schools*. *Educational Media International*, 57(3), 199–214. <https://doi.org/10.1080/09523987.2020.1810753>
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2022). *Understanding and Promoting Prosocial Behavior to Prevent Bullying Among Elementary Students*. *Journal of School Violence*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1988264>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Hasil Survei Lingkungan Belajar 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan KPAI Tahun 2023: Data pengaduan kekerasan terhadap anak*. Jakarta: KPAI.
- Salmivalli, C. (2021). *Bullying Prevention in Schools: The Role of Student Engagement and Interactive Interventions*. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1245–1268. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09570-0>
- Wang, C., Berry, B., & Swearer, S. M. (2022). *Implementing Social-Emotional Learning for Bullying Prevention in Primary Schools*. *Journal of Educational Research*, 115(6), 623–638. <https://doi.org/10.1080/00220671.2021.1992054>